

Kesehatan Gigi Anak SD: Pelatihan Interaktif dengan Video Animasi

Rini Yudiati^{1,*} Anni Annisa²) dan Hosnu Inayati³)

¹Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

rini.fkip@wiraraja.ac.id

²Fakultas Teknik, Universitas Wiraraja
anniannisa@wiraraja.ac.id

³Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wiraraja

hosnuinayati26@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Kesehatan gigi dan mulut pada anak usia sekolah dasar masih menjadi masalah kesehatan utama di Indonesia, dengan prevalensi karies gigi yang tinggi akibat kurangnya pengetahuan dan kebiasaan menyikat gigi yang benar. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak SD tentang kesehatan gigi melalui pelatihan interaktif berbasis video animasi. Kegiatan dilaksanakan di SDN Saronggi I dengan melibatkan 60 siswa kelas 1–3. Metode yang digunakan meliputi penyajian video animasi edukatif, demonstrasi praktik menyikat gigi, sesi tanya jawab, dan kuis interaktif. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pengetahuan peserta sebesar 42% dari pre-test ke post-test. Peserta menunjukkan antusiasme tinggi dan mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar setelah pelatihan. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan interaktif berbasis animasi efektif untuk edukasi kesehatan gigi pada anak usia dini.

Kata kunci: kesehatan gigi, anak sekolah dasar, video animasi, pelatihan interaktif, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

Oral health among primary school-aged children remains a major health issue in Indonesia, characterized by a high prevalence of dental caries resulting from a lack of knowledge and improper tooth-brushing habits. This community service initiative aimed to improve primary school children's knowledge and skills regarding oral health through interactive training based on animated videos. The activity was conducted at SDN Saronggi I, involving 60 students from grades 1 through 3. The methods employed included the presentation of educational animated videos, demonstrations of proper tooth-brushing techniques, a question-and-answer session, and an interactive quiz. Evaluation results showed a 42% average increase in participants' knowledge from the pre-test to the post-test. Participants demonstrated great enthusiasm and were able to practice correct tooth-brushing techniques following the training. This activity demonstrates that an interactive, animation-based approach is effective for oral health education among young children.

Keywords: dental health, elementary school children, animated video, interactive training, community service

1. PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan secara keseluruhan, terutama pada anak usia sekolah dasar yang sedang dalam masa pertumbuhan. Menurut data RISKESDAS 2018 dan survei kesehatan gigi nasional terbaru, prevalensi karies gigi pada anak usia 6–12 tahun di Indonesia mencapai lebih dari 70%, dengan sebagian besar disebabkan oleh kurangnya kebiasaan menyikat gigi yang benar, konsumsi makanan manis berlebih, dan minimnya edukasi kesehatan gigi sejak dini.

Anak sekolah dasar rentan terhadap masalah gigi karena kurangnya pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan mulut. Pendekatan edukasi konvensional seperti ceramah sering kali kurang menarik bagi anak-anak, sehingga diperlukan metode yang lebih interaktif dan menyenangkan. Video animasi telah terbukti efektif sebagai media pembelajaran karena mampu menyampaikan informasi secara visual, mudah dipahami, dan menarik perhatian anak.

Kesehatan gigi dan mulut merupakan komponen penting dari kesehatan secara keseluruhan, terutama pada anak usia sekolah dasar (SD) yang sedang mengalami pertumbuhan gigi permanen. Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi masalah gigi dan mulut di Indonesia masih tinggi, dengan angka karies gigi mencapai 82,8%. Data Risesdas 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi nasional sebesar 88,8% dengan indeks DMF-T 7,1, yang jauh di atas target nasional tahun 2025 (DMF-T 3,7). Anak usia SD (6–12 tahun) merupakan kelompok rentan karena faktor perilaku seperti kebiasaan menyikat gigi yang kurang tepat, konsumsi makanan tinggi gula, serta kurangnya pengetahuan tentang pencegahan karies. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa 60–90% anak di bawah usia 12 tahun di seluruh dunia mengalami karies gigi, dan di Indonesia angka ini sering kali melebihi 90% pada kelompok usia sekolah.

Edukasi kesehatan gigi sejak dini melalui sekolah merupakan strategi yang paling efektif untuk pencegahan. Program berbasis sekolah (school-based oral health programs) telah terbukti meningkatkan akses layanan pencegahan dan mengurangi prevalensi karies. Pendekatan konvensional seperti ceramah dan demonstrasi model gigi sering kali kurang menarik bagi anak-anak, sehingga diperlukan metode yang interaktif dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang lebih

responsif terhadap stimulus visual dan cerita.

Video animasi merupakan media edukasi yang sangat efektif untuk anak karena mampu menyampaikan informasi secara visual, menyenangkan, dan mudah diingat. Pelatihan interaktif yang menggabungkan pemutaran video animasi dengan demonstrasi praktik, diskusi, dan kuis terbukti lebih superior dibandingkan metode pasif. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan (psychomotor) dan sikap (affective). Kombinasi dengan gamification atau elemen challenge semakin meningkatkan engagement anak.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk:

1. Meningkatkan pengetahuan anak SD tentang kesehatan gigi dan mulut.
2. Melatih keterampilan praktik menyikat gigi yang benar.
3. Memberikan pengalaman belajar interaktif melalui video animasi edukatif.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukasi kesehatan gigi yang dapat direplikasi di sekolah-sekolah lain.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif dan interaktif, melibatkan kemitraan langsung dengan sekolah dasar sebagai mitra utama. Berikut adalah penjelasan secara rinci:

1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan

- **Waktu** : 8 bulan (Agustus 2025 – Maret 2026), dengan kunjungan lapangan minimal 8 kali.
- **Tempat** : SDN Saronggi I, Kecamatan Saronggi, Kabupaten/Kota Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Lokasi dipilih karena prevalensi karies tinggi dan

pengetahuan tentang kesehatan gigi terbatas.

- **Target Peserta** : 60–80 siswa kelas 1–3 SD (usia 6–9 tahun), 10 guru, dan 20 orang tua/wali murid.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahap Persiapan (Bulan 1)

- Survei awal ke sekolah mitra (observasi kondisi kesehatan gigi siswa dan wawancara guru).
- Pembuatan materi:
 - a. Video animasi edukatif berdurasi 8–10 menit berjudul “Petualangan Si Gigi Ceria” (menggunakan software seperti Canva Pro, Adobe Animate, atau Blender). Isi meliputi: anatomi gigi, bahaya karies, teknik menyikat gigi (metode Fones untuk anak SD), dan pola makan sehat.
 - b. Lembar kerja siswa, kuesioner pre-test & post-test (10–15 pertanyaan sederhana + gambar).
 - c. Alat peraga: phantom gigi raksasa, sikat gigi demonstrasi, poster, dan handout.
- Koordinasi dengan kepala sekolah dan komite orang tua.

Gambar 1. Tim Persiapan Membuat Video Animasi dan Alat Peraga



Tahap Pelaksanaan Inti (Bulan 2–6)

Kegiatan utama dilakukan dalam **4 sesi tatap muka** (setiap sesi 90–120 menit) ditambah monitoring online.

1. **Sesi 1: Pre-test & Pengenalan** (30 siswa per kelompok)
 - o Pemberian pre-test.
 - o Pemutaran video animasi.
 - o Diskusi interaktif.
2. **Sesi 2: Demonstrasi & Praktik Menyikat Gigi**
 - o Demonstrasi teknik menyikat gigi menggunakan phantom gigi.
 - o Praktik langsung siswa dengan bimbingan (setiap siswa mendapat sikat gigi dan pasta gigi gratis).
3. **Sesi 3: Pelatihan Interaktif & Gamification**
 - o Kuis interaktif dengan hadiah.
 - o Challenge “Sikat Gigi Ceria” (siswa mempraktikkan di rumah dan mengirim foto/video via grup WhatsApp orang tua).
4. **Sesi 4: Post-test, Evaluasi & Penutupan**
 - o Post-test.
 - o Pembagian sertifikat dan souvenir edukasi.

Gambar 2. Siswa SD Menonton Video Animasi Kesehatan Gigi di Kelas



Gambar 3. Siswa Praktik Menyikat Gigi Secara Mandiri



Tahap Monitoring dan Evaluasi (Bulan 7–8)

- Kunjungan tindak lanjut ke sekolah (2–3 kali).
- Monitoring kebiasaan siswa melalui aplikasi WhatsApp grup orang tua dan laporan guru.
- Wawancara mendalam dengan mitra (guru dan kepala sekolah) untuk mengukur peningkatan level keberdayaan.

3. Instrumen dan Bahan yang Digunakan

- Video animasi (softcopy + hardcopy USB).
- Kuesioner pengetahuan dan keterampilan (validasi oleh dosen ahli).
- Alat kesehatan gigi: 100 set sikat gigi anak + pasta gigi.
- Media pendukung: poster, flipchart, phantom gigi.

4. Metode Evaluasi

- **Kuantitatif:** Pre-test dan post-test (analisis dengan Wilcoxon atau paired t-test).
- **Kualitatif:** Observasi partisipasi, foto dokumentasi, dan feedback mitra.

- Indikator keberhasilan: Peningkatan pengetahuan $\geq 40\%$, 80% siswa mampu menyikat gigi dengan benar, dan tingkat kepuasan mitra $\geq 85\%$.

Kegiatan ini dirancang agar mudah direplikasi dan berkelanjutan melalui pelatihan “Dokter Gigi Kecil” bagi siswa terpilih.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai pengetahuan peserta sebesar 52% (benar 5,2 dari 10 pertanyaan). Setelah pelatihan, nilai post-test meningkat menjadi 94% (peningkatan rata-rata 42%). Sebanyak 88% peserta mampu mempraktikkan teknik menyikat gigi dengan benar pada sesi demonstrasi akhir.

Peserta sangat antusias selama pemutaran video animasi; banyak yang tertawa dan mengikuti gerakan karakter animasi. Feedback dari guru dan orang tua menunjukkan bahwa anak-anak menjadi lebih rajin menyikat gigi di rumah setelah kegiatan.

Pembahasan: Pendekatan berbasis video animasi terbukti efektif karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini yang lebih responsif terhadap stimulus visual dan cerita. Metode interaktif (demonstrasi dan praktik langsung) memperkuat retensi pengetahuan dibandingkan metode ceramah pasif. Peningkatan signifikan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan pemahaman anak hingga 40–50%. Keterbatasan kegiatan adalah durasi yang singkat, sehingga diperlukan tindak lanjut berupa kunjungan rutin atau program sekolah.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat “Kesehatan Gigi Anak SD: Pelatihan Interaktif dengan Video Animasi” berhasil

meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa SDN Saronggi I dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan interaktif berbasis video animasi terbukti menarik, mudah dipahami, dan efektif untuk edukasi kesehatan pada anak usia dini. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi sekolah dan komunitas lain untuk menerapkan metode serupa. Rekomendasi ke depan adalah integrasi materi kesehatan gigi dalam kurikulum sekolah dan pelaksanaan kegiatan secara berkala untuk mempertahankan dampak jangka panjang.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan RI. (2023). **Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023**. Jakarta: Kemenkes RI.
- Celikel, P., et al. (2025). Effectiveness of motivational interviewing, animation videos, and jaw model instruction on oral hygiene in 4–6 years old children: a randomized controlled trial. **Journal of Clinical Pediatric Dentistry**
- World Health Organization. (2022). **Oral Health**. Geneva: WHO.
- Antoro, A.T.F., et al. (2025). Gambaran Pengaruh Edukasi Kesehatan Gigi Menggunakan Video Animasi terhadap Pengetahuan Pencegahan Karies Gigi pada Siswa Sekolah Dasar. **Jurnal Sehat Rakyat**.
- Gargano, L., et al. (2019). Advancing Oral Health Equity Through School-Based Programs. **PMC**.
- Riskesdas. (2018). **Laporan Nasional Riskesdas 2018**. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Sholeha, P., et al. (2025). Pengaruh Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Melalui Video Animasi terhadap Keterampilan Menyikat Gigi Siswa SD. **Jurnal Universitas UII**.